

MORALS AND PERSONALITY OF BOTCHAN IN NATSUME SOSEKI'S *BOTCHAN* (2017)

Moral dan Nilai Kepribadian Tokoh Botchan dalam Novel *Botchan* (2017) Karya Natsume Soseki

Wido Retno

Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo, No. 1, Yogyakarta, Indonesia
Widoretno97@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the moral values and personality of a character named Botchan in the novel Botchan by Natsume Soseki. This research utilizes a qualitative method by collecting written data in the form of quotations from the novel and analyzing them based on a literary-psychological approach. This study focuses on the main object of research, namely the moral and personality values of the Botchan character. The data were collected using the documentation method and sourced from the text from Novel Botchan by Natsume Soseki. Analysis of the moral values and personality of Botchan as a character encompasses two main layers, namely; 1) human relations with conscience, consisting of attitudes that are not greedy, responsible, sticking to principles, being patient, honest, persistent, and brave, and 2) relationships between human beings, consisting of concern for the suffering and sadness of professional friends and other people who have high honesty like Kiyo. The personality obtained from the Botchan character consists of three aspects, namely 1) the Id (the primitive part of the subconscious that becomes the repertoire of uncontrolled desire), 2) the Ego (balancing the subconscious to reality), and 3) Superego (according to the norms prevailing in society). The result of the research shows that Botchan's character has complex moral values and personality, where Botchan's humanist morality contradicts the individualism which is quite significant.*

Key Words: *Botchan, morality, personality, value*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral dan kepribadian seorang tokoh bernama Botchan dalam novel Botchan karya Natsume Soseki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data tertulis berupa kutipan dari novel dan menganalisisnya berdasarkan pendekatan psikologi-sastra. Penelitian ini berfokus pada objek utama penelitian yaitu nilai moral dan kepribadian tokoh Botchan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan bersumber dari teks Novel Botchan karya Natsume Soseki. Analisis nilai moral dan kepribadian Botchan sebagai seorang tokoh meliputi dua lapisan utama, yaitu; 1) hubungan manusia dengan hati nurani, terdiri dari sikap tidak serakah, bertanggung jawab, berpegang teguh pada prinsip, sabar, jujur, gigih, dan berani, dan 2) hubungan antar manusia, terdiri dari kepedulian terhadap penderitaan dan kesedihan teman profesional dan orang lain yang memiliki kejujuran tinggi seperti Kiyo. Kepribadian yang diperoleh dari karakter Botchan terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) Id (bagian primitif dari alam bawah sadar yang menjadi repertoar keinginan yang tidak terkendali), 2) Ego (menyeimbangkan alam bawah sadar dengan kenyataan), dan 3) Superego (sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Botchan memiliki nilai moral dan kepribadian yang kompleks, dimana moralitas humanis yang dimiliki Botchan berkontradiksi dengan sifat individualisme yang cukup signifikan.*

Kata kunci: *Botchan, moralitas, kepribadian, nilai*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari kreatifitas para sastrawan setelah melalui pemfokusan instropeksi dengan berbagai realita kehidupan yang terjadi dalam lingkungan sosialnya (Manuaba, 2001). Realita kehidupan yang berada di tengah masyarakat terdiri dari banyak aspek yaitu kebudayaan, kemanusiaan, jender, perpolitikan, moralitas, perekonomian, dan keagamaan. Dari aspek-aspek yang telah dilewati oleh para sastrawan maka terjadilah proses imajinatif yang telah dipilah, direnungkan, dikaji, digarap sehingga bisa diungkapkan dengan bahasa sastra yang mudah dimengerti berbagai lapisan masyarakat melalui sebuah karya sastra.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi, hasil dari proses kreatif pengarang. Menurut paparan Luxemburg (1989, p. 5), sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Meskipun teks sastra—baik dalam rupa novel maupun roman-roman pendek—memiliki kisah yang begitu realis, namun sifat ini tetaplah manifestasi sastra sebagai suatu aktivitas yang produktif. Produktivitas dan reproduksi teks sastra didasari pada aspek-aspek yang ada dalam realita, salah satunya adalah subjek (manusia) yang menempati realita tersebut. Dalam pembuatan sebuah karya sastra banyak mengandung unsur kejiwaan manusia yang akan menjadi pondasi untuk membangun cerita. Hadirnya aspek kejiwaan atau mental manusia dalam membuat analisis sastra harus beririsan dengan arena psikologi untuk mencapai interpretasi yang transdisipliner (Ahmadi, 2015; Melati et al., 2019). Psikologi dan sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan karena esensi ilmu tersebut akan saling berhubungan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Endraswara (2003, p. 96) bahwa ilmu psikologi memiliki hubungan yang fungsional karena sama-sama mempelajari ilmu kejiwaan, begitu juga dengan sastra yang memproduksi aspek kejiwaan manusia melalui estetika tertentu.

Minderop (2011, p. 3) juga berpendapat bahwa psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia yang berhubungan dengan sebuah karya. Dalam sebuah karya terdapat berbagai perilaku manusia baik berbagai pertentangan-pertentangan yang terdapat pada internal manusia itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra dan psikologi merupakan ilmu yang berasal dari diri manusia itu sendiri.

Salah satu contoh karya sastra yang kental dengan nilai psikologis adalah sebuah novel berjudul *Botchan* karya Natsume Soseki (2017). Novel *Botchan* mendeskripsikan perjuangan seorang guru muda yang selalu memegang teguh kejujuran ditengah sistem pendidikan di sekolah desa yang dipenuhi dengan kelicikan dan ketidakjujuran. Hingga ia selalu berbicara dengan nuraninya seorang pun tidak akan bisa mengubah prinsipnya terhadap kejujuran, ia tidak akan segan-segan menyatakan kebenaran sekalipun ia dirugikan. Nilai psikologis yang terdapat dalam novel ini jarang untuk digali lebih lanjut dalam arena akademik, dimana studi

terdahulu menekankan popularitas *Botchan* dalam konteks persilangan budaya antara Jepang dan Indonesia (Puspitasari et al., 2014).

Proses kreatif dan imajinatif yang berbentuk fiksi merupakan bagian dari sebuah karya sastra. Baik berupa puisi, cerpen, dan novel. Pengarang merupakan objek yang akan meramu segala kekhasan, kekreatifan, dan kerealitaan dengan bentuk sastra yang akan diterima oleh segala pihak. Novel merupakan bentuk perwujudan dari sebuah karya sastra. Runtutan kejadian dan peristiwa yang dialurkan dalam sebuah novel dapat menggambarkan kejadian yang dialami manusia dalam kehidupannya seperti terdapat berbagai pertentangan-pertentangan baik internal pada diri manusia tersebut maupun eksternal yaitu lingkungan sosialnya. Sehingga dalam novel seseorang dapat melihat kedalaman makna kehidupan realitas berdasarkan psikis seseorang. Baik berupa tentang kebahagiaan, kedukaan, kasih sayang, perwatakannya yang melibatkan kejiwaan seseorang (Susanto, 2012, p. 2).

Wellek dan Warren (2016, p. 96) mengemukakan bahwa terdapat kaitan erat antara sebuah karya sastra dengan ilmu psikologi. Hal ini dikarenakan dengan ilmu psikologi para peneliti akan lebih mudah memahami dan mengkaji terhadap kehidupan-kehidupan realita manusia yang berkaitan dengan psikologi sastra. Sarat makna yang terdapat dalam psikologi sastra dapat memperdalam dan mempertajam kemampuan peneliti untuk melihat titik kebenaran dari sebuah jiwa manusia dengan penyampaian yang unik. Keluasan pengetahuan peneliti akan mempengaruhi kecakapan dalam membahasakan kepribadian tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Kepribadian seorang tokoh utama akan berkaitan dengan kejiwaannya. Kejiwaan manusia yang terdapat dalam karya sastra akan mencerminkan nilai-nilai moral—yang bersifat kontekstual dan kultural—yang dapat dijadikan sebuah ilmu yang menuntun manusia, baik dari segi moral agama, pribadi/karakter, politik dan lingkungan, yang akan langsung dapat dipahami dan diserap oleh para pembacanya.

Rene Descartes juga mempunyai pandangan mengenai psikologi sastra yaitu tentang berpikir. Pandangan mengenai berpikir ini tidak hanya dalam makna yang kecil, tetapi memiliki kedalaman yang sangat luas. Maksudnya disini yaitu ketajaman akan sebuah pengertian, dalam memahami sebuah perasaan, menafsirkan dan menggambarkan segala sesuatu yang terjadi dengan cara berpikir baik dari segi realitanya maupun dalam dunia alam bawah sadar (Shahab et al., 2020). Setiap cara dalam berpikir akan mendapat hakikat masing-masing sesuai dengan keadaan nurani manusia walaupun hanya sekedar berkecimpung dia alam bawah sadarnya. Hal ini memberikan dampak pada seorang manusia, bahwa setiap manusia yang berpikir ia akan memperoleh ketajaman makna yang sangat dipahaminya dalam kehidupannya. Pemrosesan yang dihadapi manusia juga akan menimbulkan kesadaran untuk memperoleh rasa yang lebih baik untuk dirinya.

Rene Descartes juga mengatakan bahwa nalar merupakan konsep yang akan memberikan sebuah kejelasan (Choiriyah, 2014). Nalar manusia akan memberikan sebuah pemahaman yang jelas dan bukan pemahaman yang didapat dari anggota tubuh manusia. Hal ini membuktikan keabsahan dari sebuah logika dan nalar yang sangat berpengaruh dalam setiap realita manusia yang merupakan instrumen

dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam ilmu sains juga sangat diperlukan penalaran yang jelas karena akan memurnikan sebuah hakikat dalam sebuah logika.

Dari elaborasi atas korelasi sastra dan psikologi serta pentingnya memahami nalar manusia melalui medium sastra, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis objek novel berjudul *Botchan* (2017) untuk menjadi salah satu aplikasi analisis psikologi-sastra. Penelitian ini didasari oleh konsep teoretis psikoanalisa Sigmund Freud (2006). Konsep psikoanalisa Freud dibagi menjadi 3 konsep utama, yaitu Id (repertoar gairah manusia yang tidak terkontrol), Ego (alam bawah sadar yang memediasi antara Id dan realitas), dan Superego (moralitas-moralitas realitas yang membatasi pergerakan liar Id dalam lingkup sosial subjek). Ketiga aspek ini menjadi fondasi utama interpretasi penelitian, dimana penelitian ini juga menggunakan pendekatan elemen nilai moral dan kepribadian tokoh Botchan untuk mencapai 3 konsep Freudian di atas. Analisis bersifat interpretatif sesuai dengan data-data tekstual yang terkandung di dalam *Botchan*. Analisis ini juga membatasi diri dari elemen-elemen kultural, biografis, politis, hingga sosiologis yang memiliki peran penting pula dalam interpretasi teks. Hal ini didasari oleh intensi untuk memposisikan teks sastra sebagai suatu produk yang *an sich* dan berasaskan universalitas.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan strategi pemeriksaan substansi/ide ilustratif. Sehingga, penelitian ini menghasilkan analisis bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka secara statistik. Hal ini didasarkan pada falsafah penggunaan metode kualitatif (Moeloeng, 2013, p. 11). Sumber informasi yang diidentifikasi dengan penelitian bahasa dalam tulisan ini adalah Novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Buku ini didistribusikan oleh Gramedia pada tahun 2017 dengan ketebalan 224 halaman. Metode pengumpulan informasi dalam eksplorasi ini adalah membaca dan mencatat. Penulis membaca novel dan mencatat hal-hal penting yang diidentifikasi dengan penelitian yang bersangkutan dengan nilai moral dan kepribadian tokoh Botchan. Prosedur penyelidikan informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah pemeriksaan isi sebagai dokumentasi yang tersusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral

Hubungan Manusia dengan Hati Nurani/Diri

Berkaitan dengan nilai moral hubungan manusia dengan hati nurani maka terbagi menjadi 7: tidak serakah, tanggung jawab, berpegang teguh pada prinsip, sabar, kejujuran, gigih, dan berani. Nilai tidak serakah dijelaskan pada paragraf berikut.

- (1) *Dia terus-menerus membujukku kalau saja aku lebih tua, aku akan bisa mewarisi rumah ter sebut. Kalau memang begitu keadaannya, aku tetap bakal menolak warisan itu. Kiyo tidak tahu soal ini dan terus berpikir satu-satunya hal yang menghalangi diriku men dapatkan rumah adalah usia beliaku. (h.21)*

- (2) *Tapi aku bukan manusia tak berperasaan yang mengambil kompensasi dari individu yang tergerak secara tidak pantas tanpa menginginkannya. (h.150)*

Kutipan (1) mencerminkan manusia yang tidak serakah akan harta, karena memperebutkan harta dengan saudara sama saja mencoreng harkat kekeluargaan. Kutipan (2) mencerminkan manusia yang tidak akan mengambil hak orang lain. Nilai bertanggung jawab dijelaskan pada paragraf berikut.

- (3) *Semua kelasku hari ini sudah selesai tapi aku belum bisa pulang. Aku harus berdiri sendiri di sekolah sampai jam tiga, sampai siswa selesai membersihkan ruang belajar mereka. Aku harus pergi mengawasi kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabku nanti mereka melaporkan bahwa pembersihan sudah selesai. (h.46)*
- (4) *Sambil menggaruk wajah dengan keras aku mengatakan bahwa terlepas dari seberapa menggenaskan wajah saya, mulut saya tetap bisa berbicara, jadi tidak ada alasan untuk tidak mengajar. (h.75)*

Kutipan (3) mencerminkan manusia yang bertanggung jawab akan pekerjaannya. Kutipan (4) mencerminkan manusia yang tidak akan lari dari tanggung jawab walaupun ia dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk bekerja. Nilai berpegang teguh pada prinsip dijelaskan pada paragraf berikut.

- (5) *Saya bukanlah individu yang memiliki nyali baja, namun sekali lagi saya adalah individu yang teguh pada pilihan. (h.49)*
- (6) *"Saya tidak peduli dengan profesi saya. Ekuitas lebih penting." (h.205)*

Kutipan (5) mencerminkan manusia yang berpegang teguh pada prinsipnya dalam mengambil sebuah keputusan. Kutipan (6) mencerminkan manusia yang akan selalu menegakkan keadilan sekalipun ia tidak akan memperoleh keuntungan akan hal tersebut. Nilai sabar dijelaskan pada kutipan berikut.

- (7) *Bukan hanya masalah-masalah seperti ini di sekolah, tapi aku juga harus terus bersabar menghadapi siksaan barang-barang antik ketika sampai di rumah. (h.57)*

Kutipan (7) mencerminkan manusia yang sabar meskipun terlibat masalah di sekolah bahkan ketika sampai di rumah pun ia diusik kedamaiannya oleh orang yang selalu menjual barang-barang antik kepadanya. Nilai kejujuran dijelaskan pada paragraf berikut.

- (8) *Bagaimana mereka dapat memberikan kompensasi yang besar, jam kerja yang singkat, dan kemudian dibebaskan dari kewajiban malam? Itu tidak masuk akal. Mereka membuat keputusan yang membantu keuntungan mereka sendiri, kemudian, pada saat itu, bertindak tidak seolah-olah ini adalah keadaan paling biasa di planet ini. Aku sering mengeluh tentang hal ini, tetapi Hotta mengatakan bahwa seorang individu tidak akan memiliki pilihan untuk melakukan apa pun, terlepas dari bagaimana semua orang membuktikan keberatan itu. (h.58)*

- (9) *Aku juga melakukan beberapa kenakalan ketika di sekolah menengah, tetapi ketika guru bertanya siapa yang memegang kendali, seperti laki-laki, aku akan mengakui. Jika kamu melakukan sesuatu, kamu harus mengakuinya; Dengan asumsi jika kamu tidak melakukannya, maka, pada saat itu, kamu bukanlah pelakunya. Sebenarnya sesederhana itu. Terlepas dari apakah aku membuat kesalahan, pada dasarnya aku selalu tulus. Dengan kata lain jika aku merencanakan kebohongan agar terbebas dari hukuman, aku tidak akan bertindak dalam hal apapun. (h.66)*
- (10) *Aku berkata kepada mereka bahwa kalau memang tidak mau, mereka tidak perlu mengaku, tetapi aku merasa frustrasi tentang orang-orang yang mengulas di sekolah menengah tetapi tidak dapat menentukan apa yang benar dan salah. Penampilan dan perilaku mungkin tidak bersih dan baik, namun aku memiliki keyakinan dalam hati, aku adalah individu yang lebih baik daripada mereka. (h.67)*

Kutipan (8) mencerminkan manusia yang memegang teguh kejujuran, ia tidak mau seseorang yang memakan haknya tanpa melakukan kewajibannya. Kutipan (9) mencerminkan manusia yang bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Kutipan (10) mencerminkan manusia yang sebelum bertindak seharusnya berpikir mana yang baik dan buruk.

- (11) *Selama saya berterus terang, saya tidak takut orang-orang mengambil keuntungan dari saya. (h.90)*
- (12) *Aku hanyalah individu biasa tanpa pangkat dan status, namun aku adalah orang yang bebas dan berkemauan, dan ketika manusia bebas memilih untuk menghormati kamu, itulah hadiah yang lebih berharga dari apa pun. (h.96)*
- (13) *Seolah-olah hidup di desa menjadi tidak baik bagiku. Aku lebih suka hidup dengan bekerja keras daripada menenggelamkan diri dalam keburukan disini. (h.179)*
- (14) *Saya tidak melihat jalan keluar alternatif, jadi saya berkata, "Kalau begitu, pada saat ini, saya akan pergi juga. Kalian mungkin berpikir saya akan tetap tenang melihat Hotta dikeluarkan, tapi sayangnya saya bukan individu seperti itu." (h.204)*

Kutipan (11) mencerminkan manusia yang jujur bahkan ia tidak takut apabila ada orang yang mengambil keuntungan dari kejujurannya tersebut. Kutipan (12) mencerminkan manusia yang selalu menghormati orang lain berdasarkan moral dan budi perkertinya. Kutipan (13) mencerminkan manusia yang tidak ingin hidup dalam lingkungan yang penuh keculasan. Kutipan (14) mencerminkan manusia yang mendukung penuh keadilan, ia tidak akan senang diatas penderitaan orang lain. Nilai gigih dijelaskan pada paragraf berikut.

- (15) *Aku memiliki keyakinan kalau tidak berhasil malam ini, aku akan berhasil besok; dan kalau tidak berhasil besok, aku akan berhasil hari berikutnya; walaupun tidak begitu, aku akan meminta makanan diantarkan ke sini dan menunggu sampai akhirnya aku berhasil. Setelah membuat pilihan ini, aku terduduk di tengah lorong dan menunggu pagi datang. (h.72)*

Kutipan (15) mencerminkan manusia yang gigih, ia tidak akan begitu saja menyerah terhadap kenakalan-kenakalan yang tidak dapat ditoleransi sehingga sehingga ia berjuang sampai kebenaran terungkap. Nilai berani dijelaskan pada paragraf berikut.

- (16) *Ditambahkannya, jika mereka tidak terburu-buru mencuci muka dan sarapan, mereka akan terlambat. Dengan itu, dia memaafkan mereka. Disiplin macam apa ini? Jika aku menjadi kepala sekolah, aku akan segera memindahkan setiap penghuni asrama itu keluar. Sifat lemah inilah yang membuat siswa berani nakal dengan instruktur tugas malam. (h.74)*
- (17) *Tujuan awalku adalah untuk menghentikan bentrokan, tapi malah aku yang dilempar dan dipukuli bebatuan. (h.192)*

Kutipan (16) mencerminkan manusia pemberani karena ia tidak akan membiarkan kemerosotan moral berakar di sekolah karena itu sangat bertentangan dengan nuraninya. Kutipan (17) mencerminkan manusia yang berani mengambil resiko untuk meleraikan pertikaian meskipun ia menjadi korban pemukulan.

Hubungan Antar Sesama Manusia

Nilai moral yang dapat diambil dari hubungan antar sesama manusia yaitu adanya nilai peduli, yang dijelaskan pada paragraf berikut.

- (18) *Tapi malam ini bukan saatnya untuk sekadar mengasihani Koga. Jika aku bisa, aku akan melipatgandakan kompensasinya, memastikan dia menikahi gadis keluarga Toyama besok, kemudian, membayar mereka liburan sebulan di Tokyo. (h.131)*
- (19) *Kupikir sebagai orang Edo adalah kewajiban bagiku untuk menghibur dan menenangkannya di saat-saat seperti ini. (h.135)*
- (20) *Sulit untuk tidak memiliki pilihan makan dango ketika ingin memakannya, namun aku percaya jauh lebih sulit ketika pasangan hidup meninggalkan kita untuk orang lain. Saat membayangkan penderitaan Koga, aku berpikir tiga hari tanpa makan dango atau bahkan tanpa makanan apa pun masih terasa ringan. (h.136)*
- (21) *Akhir akhir ini setiap kali melihat Koga, aku merasa betapa malang dirinya, dan kini, hari ini ketika akhirnya dia benar-benar akan berangkat, aku merasa begitu kasihan hingga, kalau saja mungkin, aku rela menggantikan posisinya. (h.158)*

Kutipan (18) mencerminkan manusia yang peduli terhadap kesusahan kehidupan rekan kerjanya. Kutipan (19) mencerminkan manusia yang tidak akan membiarkan rekannya bersedih saat terkena masalah. Kutipan (20) mencerminkan manusia yang tidak memikirkan kesenangan sendiri. Kutipan (21) mencerminkan manusia yang rela berkorban demi kebahagiaan orang lain.

Nilai Kepribadian Tokoh Botchan

Id

- (22) *Aku berjalan melewati gerbang sekolah dengan niat langsung kembali ke penginapan, tapi karena aku tidak punya kerja di sana, aku pun*

- memutuskan untuk sementara berjalan-jalan di kota dan berputar-putar tanpa tujuan di jalanan. (h.38)*
- (23) *Tidak yakin kapan aku akan punya kesempatan tinggal di ruangan seperti itu lagi, aku langsung melepas pakaian Barat-ku, mengenakan kimono musim panas dan berbaring terentang di tengah-tengah kamar untuk merasa kan suasananya. Rasanya menakjubkan. (h.39)*
- (24) *Setelah menulis surat, aku mulai merasa nyaman dan mengantuk, jadi aku berbaring terentang di tengah lantai kamar lagi dan tertidur. Kali ini aku tidur lelap tanpa terganggu mimpi. (h.40)*
- (25) *Mendengar seseorang memanggilku "sensei" dengan suara keras, membuatku mengalami perasaan kosong yang sama saat mendengar meriam tengah hari yang di tembakkan dari lahan Istana dengan perut kosong. (h.43)*
- (26) *Aku berganti pakaian dengan kimono tipis, mengangkat sisi kelambu nyamuk agar tergantung, menutupi tubuh dengan selimut merah, kemudian dengan melemparkan punggung ke futon-kasur lipat hingga berdebum, membaringkan tubuh. (h.62)*
- (27) *Sungguh menenangkan berada di tengah perairan yang luas, ditiup semilir angin laut. (h.79)*

Kutipan (22) mencerminkan tokoh Botchan menunjukkan alam bawah sadarnya dengan berjalan-jalan tanpa arah dan tujuan. Kutipan (23) mencerminkan tokoh Botchan menunjukkan alam bawah sadarnya dengan berbaring terentang ditengah kamar untuk menikmati suasana. Kutipan (24) mencerminkan tokoh Botchan yang setelah lelah menulis surat, tanpa sadar tertidur dengan lelap. Kutipan (25) mencerminkan tokoh Botchan yang mengalami perasaan kosong setelah dipanggil "sensei" oleh muridnya. Kutipan (26) mencerminkan tokoh Botchan yang menunjukkan alam bawah sadarnya dengan melemparkan punggungnya diatas futon. Kutipan (27) mencerminkan tokoh Botchan menunjukkan pikiran bawah sadarnya dengan menikmati hembusan angin ditengah perairan luas.

Ego

- (28) *Aku sangat tidak suka dengan berbagai macam kebohongan, maka aku berpura-pura tenang untuk sampai disini, berbicara apa adanya untuk menolak tawaran pekerjaan, lalu pulang ke Tokyo. (h.34)*
- (29) *Menurutku mendirikan area lampu merah di dalam gerbang kuil pastinya merupakan fenomena yang hingga kini belum pernah didengar. Tadinya aku tertarik melihat-lihat, tapi bayangan akan men dapatkan masalah dengan si Tanuki lagi, seperti yang kualami di rapat tempo hari, mencegahku melakukan itu dan menuntunku kembali berjalan melewatinya. (h.136)*

Kutipan (28) mencerminkan tokoh Botchan yang berusaha memenuhi kebutuhan bawah sadarnya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Ketika ia merasa ditipu, namun tetap bersikap tenang meskipun ia bisa memaki-maki orang tersebut. Kutipan (29) mencerminkan tokoh Botchan yang menghadapi realitanya dengan tidak memasuki area yang dilarang oleh pihak sekolah.

Superego

- (30) *Tapi aku bersabar karena kupikir karena setiap orang menyetujui setiap peraturan tanpa banyak alasan, maka tidak etis bagiku orang yang baru masuk untuk membuat berbagai alasan. (h.46)*
- (31) *Sejak saat itu, aku pergi menjalankan kewajibanku di sekolah, bekerja sesuai dengan peraturan sekolah, dan tidak pernah menentang peraturan; namun setiap aku pulang dari sekolah, si pemilik kontrakan akan datang dan menawarkan diri untuk "menyeduh teh." (h.48)*

Kutipan (30) mencerminkan tokoh Botchan yang ingin mengeluh terhadap peraturan yang ada di sekolah. Namun, ia mengurungkan perasaannya tersebut karena sebagai guru baru di sekolah, hal tersebut tidak etis untuk dilakukan. Kutipan (31) mencerminkan tokoh Botchan yang selalu patuh dan mentaati peraturan di sekolah. Hal tersebut merupakan norma-norma yang harus dijalaninya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil analisis kajian teori psikologi sastra maka didapatkan nilai moral dan kepribadian tokoh *Botchan*. Nilai moral yang terkait antara lain: 1) Hubungan manusia dengan hati nurani, terdiri atas sikap yang tidak serakah, tanggung jawab, berpegang teguh pada prinsip, sabar, kejujuran, gigih, dan berani, dan 2) Hubungan antar sesama manusia, terdiri atas kepedulian terhadap penderitaan dan kesedihan teman seprofesi dan orang lain yang memiliki kejujuran yang tinggi seperti Kiyoo. Kepribadian yang didapatkan dari tokoh *Botchan* terdiri dari tiga aspek yaitu 1) id (pegerakan dari alam bawah sadar), 2) ego (menyeimbangkan alam bawah sadar ke realita), dan 3) superego (sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat). Tiga aspek kepribadian Botchan menghadirkan suatu representasi individu yang memiliki repertoar *desire* yang bersifat individualistis ketimbang penuh dengan relasi yang eksekutif. Hal ini tampak juga pada level Ego dan Superego Botchan yang menunjukkan bahwa baik mediasi Id-nya dan batas-batas moralitas olehnya begitu membatasi dirinya untuk memiliki relasi yang mendalam dengan individu lain. Fakta ini melengkapi nilai moral *Botchan* yang bersifat humanis dengan gambaran subjek yang *stoic* dan individualistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Choiriyah, N. (2014). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2), 237–243.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Luxemburg, J. Van. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.
- Manuaba, P. (2001). Hermeneutika dan Interpretasi Sastra. *Fsu In The Limelight*, 8.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229–238.

- Minderop, A. (2011). *Karya Sastra: Metode, Teori, Dan Contoh Kasus* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moeloeng, L. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, D., Lestari, E. M. I., & Syartanti, N. I. (2014). Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana. *Jurnal Izumi*, 3(2), 1.
- Shahab, A., Faruk, F., & Rokhman, A. (2020). French literature: From realism to magical realism. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2), 170–181.
- Soseki, N. (2017). *Botchan*. Gramedia.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. CAPS.
- Wellek, R., & Austin, W. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.